

PERSOALAN ORTOGRAFI
PENYERAPAN KOSAKATA SANSKERTA DALAM BAHASA INDONESIA

I Made Sudiana

Abstract

Sanskrit has a different writing system with the Indonesian language. Sanskrit uses Devanagari characters, while the Indonesian uses Latin script.

Indonesian absorbs much vocabulary from other languages; one of them is from Sanskrit. Differences sound system and writing system cause problems in absorption. The issue that arises is how to write words that absorbed it. The writing system in the absorption is often problematic when a language does not recognize the sound of the source language. Sanskrit recognizes certain sounds that do not exist in Indonesian. Differences writing system would also cause problems in the orthography. Orthographic problems in Sanskrit vocabulary absorption into the Indonesian language includes writing fricative sounds, retroflex, consonant aspirate, labiodental /v/ and bilabial /w/, schwa (*pepet*), and *anusuara*.

Key words: orthographic, absorption, Sanskrit vocabulary

1. Pengantar

Bahasa Indonesia banyak menerima pengaruh dari bahasa lain, baik bahasa daerah maupun bahasa asing. Salah satu bahasa asing yang mempengaruhi bahasa Indonesia adalah bahasa Sanskerta. Banyak kata dan istilah dalam bahasa Indonesia diserap dari bahasa Sanskerta. Bahasa Sanskerta merupakan salah satu sumber kata dan istilah bahasa Indonesia.

Peristilahan merupakan hal yang penting dalam sebuah bahasa. Sebuah bahasa pasti mempunyai istilah tertentu dalam mengungkapkan suatu bidang tertentu. Demikian juga halnya dengan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia menggunakan istilah tertentu untuk mengungkapkan hal atau bidang tertentu.

Kalau dirujuk *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 2008), *istilah* bermakna: (1) kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas bidang tertentu; (2) sebutan;

nama: *janda muda disebut dengan istilah "janda kembang"*; (3) kata atau ungkapan khusus.

Di samping kata *istilah*, ada pula kata turunan *istilah* yang lain, yaitu *peristilahan* dan *pengistilahan*. *Peristilahan* bermakna perihal istilah, sedangkan *pengistilahan* bermakna proses, cara, perbuatan mengistilahkan.

Menurut *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (2006), pemadanan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia dilakukan lewat penerjemahan, penyerapan, atau gabungan penerjemahan dan penyerapan. Penulisan istilah serapan dilakukan dengan atau tanpa penyesuaian ejaan berdasarkan kaidah fonotaktik, yakni hubungan urutan bunyi yang diizinkan dalam bahasa Indonesia.

Konsep yang berasal dari bahasa asing dipadankan dengan penerjemahan, penyerapan, dan gabungan penerjemahan dan penyerapan. Penerjemahan dilakukan secara langsung dan dengan perekaan. Penyerapan dilakukan dengan penyesuaian ejaan dan lafal, dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal, tanpa penyesuaian ejaan dengan penyesuaian lafal, dan tanpa penyesuaian ejaan dan lafal.

Munysi (2003) menulis sebuah buku dengan judul yang bombastis: *9 dari 10 Kata Bahasa Indonesia adalah Asing*. Buku ini memuat beberapa artikel yang membahas unsur serapan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa asing. Salah satu artikelnya membahas tentang unsur serapan dari bahasa Sanskerta yang berjudul "Sanskerta di Dua Peristiwa".

Banyak amat kata bahasa Sanskerta yang kita ambil-alih. Jika saja kita kumpulkan kata-kata itu—seperti menyerok ikan di parit—dan tertangkap 23 dari 33 patah, niscaya kita telah dapat membuat 'berita' dan cerita'.

Ke-23 kata berikut ini adalah dari bahasa Sanskerta: "*Isteri Menteri Perniagaan merasa sukacita menyaksikan anggota biduan desa, secara bersahaja, tetapi bersuara merdu bagi bidadari surgaloka, mengiramakan gita puji-pujian bagi kemuliaan Pertiwi.*"

Dan, ke-33 kata berikut ini juga berasal dari bahasa Sanskerta: "*Ciri utama wanita berpekerti bisa beraneka ragam, di antaranya berbicara sederhana, suka membaca sastra, setia menderma, sementara citra nyata pria dewasa sebagai kepala keluarga, pertama bijaksana, kedua perkasa, berjiwa satria, serta bersedia membela negara.*"

Munshi menambahkan bahwa kata-kata bahasa Sanskerta, dalam kenyataannya, berkembang juga dalam bahasa Indonesia, dari masa ke masa, terutama dalam sastra, pertanda bahwa bahasa ini hidup di sini. Hal ini beralasan karena memang banyak sekali kosakata yang berasal dari bahasa Sanskerta sudah tidak asing lagi, sudah terasa bukan sebagai kosakata serapan.

Pada kutipan di atas terdapat sejumlah kata dan istilah yang sangat sering dan umum digunakan dalam berbahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Sanskerta, di antaranya *surga*, *setia*, *negara*, dan lain-lain. Istilah lain yang juga sangat sering digunakan di dalam bahasa lisan maupun tulisan, seperti *ahimsa*, *dharma*, *yadnya*, *weda*, *wihara*, dan lain-lain. Dari sejumlah kata dan istilah yang diserap dari bahasa Sanskerta tersebut kerap menimbulkan persoalan, terutama dalam hal ortografi/sistem ejaannya.

2. Persoalan Ortografi

Dalam sistem tulisan, bahasa Sanskerta menggunakan aksara Dewanagari, sedangkan bahasa Indonesia menggunakan aksara Latin. Perbedaan sistem tulisan ini tentunya juga menimbulkan persoalan ortografi. Persoalan yang muncul akibat penyerapan ini adalah bagaimana menuliskan kosakata serapan tersebut dalam bahasa yang menyerap atau dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dalam hal ini dari bahasa Sanskerta ke sistem ejaan bahasa Indonesia.

Berikut ini persoalan ortografi dalam penyerapan bahasa Sanskerta ke dalam bahasa Indonesia.

2.1 Frikatif [ç], [ʃ], dan [ʒ]

Dalam bahasa Sanskerta bunyi frikatif [ç] (Dewanagari: ञ), [ʃ] (श), dan [ʒ] (झ) adalah bunyi-bunyi yang berbeda menurut cara dan daerah artikulasinya. Bunyi [ç] merupakan bunyi frikatif palatal, bunyi [ʃ] merupakan bunyi frikatif

retrofleksi, dan bunyi [ʃ] merupakan bunyi frikatif dental. Bahasa Indonesia hanya mengenal satu bunyi frikatif dental tak bersuara, yaitu bunyi [s]. Bahasa Indonesia tidak mengenal bunyi frikatif palatal dan bunyi frikatif retrofleksi. Sehingga bunyi frikatif [ç] dan [ʃ] dalam bahasa Sankerta diubah menjadi bunyi frikatif dental tak bersuara [s].

Berikut ini contoh perubahan bunyi frikatif [ç], [ʃ], dan [ʒ].

(1)	a.	शुचि	śuci	[çuci]	→	[suci]	suci
	b.	पुष्प	puṣpa	[puʃpə]	→	[puɕpa]	puspa
	c.	सम	sama	[ʒəmə]	→	[sama]	sama

Data (1)a dan (1)b menunjukkan perubahan bunyi frikatif palatal [ç] dan frikatif retrofleksi [ʃ] menjadi bunyi frikatif dental [ʃ]. Sedangkan data (1)c menunjukkan bunyi frikatif dental [ʃ] yang masih tetap, tidak mengalami perubahan. Kosakata bahasa Sankerta dengan bunyi frikatif [ç], [ʃ], dan [ʒ] yang diserap ke dalam bahasa Indonesia diubah dan disesuaikan menjadi bunyi frikatif dental [s] saja.

Menurut transliterasi internasional (Kridalaksana, 2008: xxvii), bunyi frikatif [ç] ditransliterasi menjadi /ś/, bunyi frikatif [ʃ] ditransliterasi menjadi /ṣ/, dan bunyi frikatif [ʒ] ditransliterasi menjadi /ṣ/. Karena transliterasi tersebut, bunyi frikatif [ç] dan [ʃ] sering menjadi persoalan dalam ortografinya.

Berikut ini contoh kosakata bahasa Sankerta yang sering ditulis dengan berbagai bentuk dalam tulisan Latin.

(2)	a.	शक	śaka	[çəkə]	→	[saka]	Saka
	b.	शन्ति	śanti	[çənti]	→	[santi]	santi
(3)	a.	अक्षर	akṣara	[əkṣərə]	→	[aksara]	aksara
	b.	भाषा	bhāṣā	[b ^h a:ṣa:]	→	[bahasa]	bahasa
(4)	a.	सूर्य	sūrya	[sʊrjə]	→	[surya]	surya
	b.	सूत्र	sūtra	[sʊt̚rə]	→	[sutra]	sutra

Data (2)a dan (2)b menunjukkan perubahan /ś/ menjadi /s/. Data (3)a dan (3)b menunjukkan perubahan /ṣ/ menjadi /s/. Data (4)a dan (4)b menunjukkan /ṣ/ tetap /s/ atau tidak mengalami perubahan.

Selain ditransliterasi menjadi /ś/, bunyi [ç] juga ditransliterasi menjadi /ç/ dan /sh/. Sehingga bunyi [ç] mempunyai tiga transliterasi, yaitu /ś/, /ç/, dan /sh/. Namun kenyataan dalam pemakaiannya di masyarakat atau media massa, akibat transliterasi tersebut, bunyi [ç] sering menjadi persoalan dalam ortografinya. Sebagai contoh, kata *saka* kerap kali ditulis *caka*; kata *santi* atau *shanti* juga sering ditulis dengan *canti*.

Berikut ini data yang menunjukkan beberapa perbedaan penulisan kata-kata tersebut.

- (5) Pura yang merupakan warisan mahaagung ini didirikan pada tahun *Saka* 1189 atau tahun 1267 Masehi.
- (6) Demikian diungkapkan DGM Telkom Bali Gede Negara dalam acara Dharma *Santi* Hari Raya Nyepi tahun *Caka* 1930 Telkom Bali di Pesraman Gurukula Bangli Sabtu kemarin.
- (7) Kata *Shanti* bermakna damai.
- (8) Merah adalah representasi dari Dewa Brahma—Sang Pencipta, Putih—Dewa *Wisnu*—Sang Pemelihara, dan Hitam—Dewa *Siwa*—Sang Pelebur.
- (9) Sungguh tidak banyak *bahasa-bahasa* di dunia yang memiliki tradisi *aksara*.

Penulisan kata *Saka* pada data (5) sudah sesuai dengan sistem penyerapan dalam bahasa Indonesia, sedangkan penulisan kata *Caka* pada data (6) tidak sesuai dengan sistem penyerapan dalam bahasa Indonesia. Walaupun dalam pelafalannya kata *Caka* dilafalkan dengan [saka], secara ortografi hal ini tentu menjadi persoalan. Bunyi [c] secara fonologis berbeda dengan bunyi [s]. Kata *santi* pada data (6) dan kata *shanti* pada data (7) penulisannya berbeda. Kata *santi* sudah diserap dan disesuaikan dengan ejaan dan lafal dalam bahasa Indonesia, sedangkan kata *shanti* masih sesuai dengan bahasa sumber, masih berupa transliterasi (hal ini sama dengan *śanti* dan *çanti*). Kata *Wisnu* dan *Siwa* pada data

(8) serta kata *bahasa* dan *aksara* pada data (9) sudah mengikuti sistem penyerapan dalam bahasa Indonesia.

Vikør (1990: 37) dalam pembahasan konsonan /ç/ dalam bahasa Melayu yang diserap dari bahasa Arab mengemukakan bahwa Van Ophuijsen dan Wilkinson pada masa kolonial secara resmi mengesahkan adanya satu sistem Inggris/Malaya dan satu sistem Belanda/Indonesia.

Kedua sistem tersebut jika diperbandingkan sebagai berikut.

	/ç/
Inggris/Malaya	sh
Belanda/Indonesia	sj

Selanjutnya pada tahun 1946 diusulkan suatu sistem tunggal Malaya-Indonesia, /ç/ dituliskan /sh/ dan /sy/. Kebijakan baru yang diterapkan dalam Ejaan yang Disempurnakan (EYD) dalam bahasa Indonesia yang digunakan adalah /sy/, seperti kata *sjukur* menjadi *syukur*.

Burhanuddin dkk. (1993: 15) menyatakan bahwa fonem /sy/ atau *syin* (ش) dalam bahasa Arab jika diserap ke dalam bahasa Indonesia tidak mengalami perubahan. Kata *syukūr* menjadi *syukur*; *asyiq* menjadi *asyik*; dan *musyāwarah* menjadi *musyawarah*. Namun demikian, disebutkan beberapa kata yang diserap ke dalam bahasa Indonesia mengalami perubahan yang disebutnya sebagai penyimpangan pola penyerapan itu, yaitu fonem /sy/ berubah menjadi /s/. Contoh perubahan tersebut: *syaitan* menjadi *setan*; *syarikah* menjadi *serikat*; dan *musykil* menjadi *muskil*.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008: 1368) memuat kata *Syiwa* dan *Syiwaratri*. Penulisan ini tentunya tidak sesuai dengan sistem ejaan dalam penyerapan bahasa Indonesia.

(10) शिव śiva [çivə] → [siwa] Siwa

Kalau diperhatikan data (10), penulisan kata *Syiwa* dalam KBBI 2008 tidak sesuai dengan sistem penyerapan dalam bahasa Indonesia. Contoh berikut sebagai bahan pembanding untuk menyatakan ketidaksesuaian hal tersebut.

(11) a. शब्द śabda [çəbdə] → [sabda] sabda

çabda
shabda
*syabda

b. शास्त्र śāstra [çɑ:st̪rə] → [sastra] sastra
çāstra
shāstra
*syāstra

Data (11)a menunjukkan kata शब्द dalam bahasa Sanskerta ditransliterasi menjadi *śabda*, *çabda*, atau *shabda*, bukan *syabda*. Demikian juga data (11)b menunjukkan kata शास्त्र dalam bahasa Sanskerta ditransliterasi menjadi *śāstra*, *çāstra*, atau *shāstra*, bukan *syāstra*.

2.2 Retrofleksi

Retrofleksi tidak dikenal dalam sistem fonologi bahasa Indonesia. Akan tetapi, beberapa bahasa daerah di Indonesia mengenal bunyi retrofleksi. Sebagai contoh, bahasa Jawa mengenal bunyi retrofleksi, yaitu bunyi [d̪]. Pasangan minimal dalam bahasa Jawa: [wəd̪i] *wedi* ‘takut’ dan [wəɖi] *wedi* ‘pasir’ menunjukkan bahwa dalam bahasa Jawa [d̪] dental dan [d̪] retrofleksi merupakan realisasi dua fonem yang berbeda, yakni /d̪/ dan /ɖ/ (Kentjono, 2005: 164).

Dalam bahasa Sanskerta terdapat konsonan retrofleksi tak beraspirasi /t̪/ dan /d̪/, konsonan retrofleksi beraspirasi /t̪ʰ/ dan /d̪ʰ/, nasal retrofleksi /ŋ̪/, aproksiman retrofleksi /r̪/, dan frikatif retrofleksi /s̪/. Fonem /r̪/ dan /s̪/ tidak dibicarakan dalam pembahasan ini. Fonem /s̪/ telah dibahas pada pembahasan 2.1.

Berikut data kosakata Sanskerta yang menggunakan konsonan retrofleksi.

(12) a. प्रकट prakṭa [prəkəṭə] → [prakata] prakata
b. गारुड garuḍa [ga:ruḍə] → [garuda] garuda
c. निष्ठ niṣṭha [niṣṭʰə] → [nista] nista
d. ग्रहण grahaṇa [grəɦəṇə] → [gərhana] gerhana

Data (12) menunjukkan semua konsonan retrofleksi, baik beraspirasi maupun tak beraspirasi berubah menjadi konsonan dental. Dengan demikian, /t/ dan /tʰ/ diserap menjadi /t/; /d/ dan /dʰ/ diserap menjadi /d/; /ɳ/ diserap menjadi /n/.

Persoalan yang sering terjadi yaitu konsonan /t/ dan /tʰ/ ditulis menjadi /th/; /d/ dan /dʰ/ ditulis menjadi /dh/, seperti *prakata* ditulis dengan *prakatha* atau *garuda* ditulis *garudha*. Penulisan *prakatha* dan *garudha* tersebut tentunya tidak sesuai dengan sistem ejaan atau ortografi dalam bahasa Indonesia. Ejaan *prakata* dan *garuda* merupakan ejaan yang sesuai dengan sistem ejaan atau ortografi dalam bahasa Indonesia.

2.3 Konsonan Beraspirasi

Dari segi kuantitas, konsonan dalam bahasa Sanskerta berbeda dengan konsonan dalam bahasa Indonesia. Konsonan bahasa Sanskerta berjumlah 33 buah, sedangkan konsonan dalam bahasa Indonesia berjumlah 22 buah.

Konsonan beraspirasi yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia berjumlah 10 buah konsonan, yaitu labial /pʰ/ dan /bʰ/; dental /tʰ/ dan /dʰ/; retrofleksi /tʰ/ dan /dʰ/; palatal /cʰ/ dan /jʰ/; dan velar /kʰ/ dan /gʰ/. Masing-masing aksara Dewanagari dan transliterasinya: फ ph dan भ bh; थ th dan ध dh; ठ ṭh dan ढ ḍh; च ch dan ज jh; ख kh dan घ gh.

Berikut ini adalah data bunyi beraspirasi dalam bahasa Sanskerta yang diserap ke dalam bahasa Indonesia dijadikan tak beraspirasi. Dalam hal ini terjadi deaspirasi.

(13) a.	फल	phala	[pʰəɭə]	→	[pahala]	pahala	
	b.	भगवत्	bhagavat	[bʰəgəvət]	→	[bəgawan]	begawan
(14) a.	स्वस्थ	svastha	[sʷəstʰə]	→	[swasta]	swasta	
	b.	धर्म	dharma	[dʰərmə]	→	[darma]	darma
(15) a.	निष्ठ	niṣṭha	[niṣṭʰə]	→	[nista]	nista	
	b.	ढोलक	ḍholaka	[dʰoɭəkə]	(tidak diserap dalam bahasa Indonesia)		
(16) a.	चुरिका	churikā	[cʰurikaː]	→	[curiga]	curiga	

	b. जति	jhati	[j ^h əti]	(tidak diserap dalam bahasa Indonesia)		
(17)	a. मुख	mukha	[muk ^h ə]	→	[muka]	muka
	b. घण्टा	ghaṇṭa	[g ^h əŋtə]	→	[gənta]	genta

Pada data di atas yang sering menjadi persoalan yaitu data (14)b. Kata *dharma* dalam bahasa Sanskerta diserap menjadi *darma* dalam bahasa Indonesia, /dh/ diserap menjadi /d/. Hal ini diakibatkan karena bahasa Indonesia tidak mengenal konsonan beraspirasi. Namun demikian, di masyarakat atau media massa penulisan kata *darma* sering tidak sesuai dengan sistem ejaan bahasa Indonesia. Berikut ini contoh pemakaian ejaan yang tidak sesuai dengan sistem ejaan dalam bahasa Indonesia.

(18) Para resi adalah mereka yang memahami dan mampu merealisasikan *dharma* dengan sempurna.

(19) Pilgub bukan perang *dharma* melawan *adharma*.

Penulisan kata *dharma* pada data (18) dan *adharma* (19) tidak sesuai dengan sistem ejaan bahasa Indonesia. Menurut sistem ejaan bahasa Indonesia, kata *dharma* dan *adharma* ditulis dengan *darma* dan *adarma*.

2.4 Labiodental [v] dan Bilabial [w]

Dalam sistem fonologi bahasa Sanskerta dan sistem fonologi bahasa Indonesia, bunyi [v] dan bunyi [w] digolongkan ke dalam semivokal. Bunyi [v] merupakan semivokal labiodental, sedangkan bunyi [w] merupakan semivokal bilabial.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 2008) huruf /v/ dilafalkan *fé* dan huruf /w/ dilafalkan *wé*. Kedua huruf tersebut dalam bahasa Indonesia berbeda penggunaan dan pengurutannya dalam abjad Indonesia. Huruf /v/ adalah huruf ke-22 dan huruf /w/ merupakan huruf ke-23 abjad Indonesia.

Penyerapan dari bahasa Sanskerta yang sering menimbulkan persoalan dalam penulisan dan pelafalannya adalah /v/ dan /w/.

Dalam aksara Dewanagari aksara व ditransliterasi menjadi /v/ dilafalkan seperti bunyi [w] dalam bahasa Indonesia. Dalam aksara Dewanagari /w/ tidak dikenal. Bahasa Sanskerta mengenal empat semivokal, yaitu [j], [r], [l], [v], sedangkan bahasa Indonesia mengenal dua semivokal, yaitu [y] dan [w].

Berikut beberapa contoh kata yang berasal dari bahasa Sanskerta.

(20) a.	देव	deva	[d̪eːvə]	→	[dewa]	dewa
b.	वेद	veda	[veːd̪ə]	→	[weda]	weda
c.	विहार	vihāra	[viɦaːrə]	→	[wihara]	wihara

Data (20a—c) menunjukkan perubahan bunyi dari [v] menjadi [w], semivokal labiodental menjadi semivokal bilabial. Data tersebut juga menunjukkan transliterasi *deva* dari aksara Dewanagari dalam sistem ejaan bahasa Indonesia menjadi *dewa*, *veda* menjadi *weda*, dan *vihara* menjadi *wihara*.

Kata *dewa*, *weda*, dan *wihara* sudah sesuai dengan sistem ejaan bahasa Indonesia. Namun demikian, di masyarakat atau media massa kata *deva*, *veda*, dan *vihara* sering ditulis tanpa dicetak miring untuk menunjukkan kata-kata tersebut sebagai kata asing. Hal tersebut tentunya berpeluang menyebabkan terjadi salah pelafalan sehingga sering dilafalkan dengan [defa], [feda], dan [fihara].

Dari segi nilai rasa atau sentimen keagamaan, buku-buku agama, tempat suci, dan lain-lain tetap digunakan ejaan *deva*, *veda*, dan *vihara*. Dalam hal ini *deva* dilafalkan dengan [dewa], [weda], dan [wihara].

Berikut ini pemakaian ejaan *veda*, *weda* dan *vihara*, *wihara* di media massa.

- (21) Semuanya itu justru yang sesuai dengan ajaran *Veda*.
- (22) Para pandita adalah pelaksana dari penyebaran dharma intisari *Weda*.
- (23) Hari Jumat, junta Myanmar mengumumkan lima *wihara* Buddha di Yangon sebagai daerah steril dan berbahaya.
- (24) Berbagai *wihara* disegel dan para biksu dilarang menjalankan kegiatan keagamaan.

Data (21) dan (23) menunjukkan penulisan *veda* dan *vihara* yang tidak sesuai dengan sistem ejaan bahasa Indonesia. Data (22) dan (24) menunjukkan penulisan *weda* dan *wihara* yang sesuai dengan sistem ejaan bahasa Indonesia.

2.5 Schwa atau Bunyi Pepet [ə]

Schwa atau bunyi pepet [ə] sering menjadi persoalan dalam ortografi. Dalam sistem aksara Dewanagari tidak ada tanda untuk bunyi [ə]. Fonem /a/ pendek dalam aksara Dewanagari tidak dituliskan terpisah, tetapi inheren dalam konsonan bila tidak ada vokal lain dan tidak ada gugus konsonan yang dinyatakan. Sedangkan dalam sistem ejaan bahasa Indonesia, bunyi [ə] ditulis secara nyata dengan lambang /e/.

Dalam bahasa Indonesia keenam vokal dapat menduduki posisi awal, tengah, atau akhir suku kata. Fonem /ə/ di awal suku kata: /əmas/ emas, /əŋgan/ enggan, /ənam/ enam; di tengah suku kata: /ruwət/ ruwet, /raməs/ rames, /bandəŋ/ bandeng; di akhir suku kata: /tantə/ tante, /arə/ are, /tipə/ tipe. Fonem /ə/ pada akhir kata hanya terdapat pada kata serapan seperti kata *tante*, *orde*, *mode*, dan *brigade* (Alwi, 2003: 58).

Data berikut menunjukkan persoalan bunyi [ə] dalam sistem ejaan atau ortografinya.

(25) a.	अनुग्रह	anugraha	[ənuɡrəɦ]	→	[anugerah]	anugerah
b.	चिद्र	chidra	[c ^h iɖrə]	→	[cədərə]	cedera
c.	प्रदा	pradā	[prəɖaː]	→	[pərada]	perada
d.	समुद्र	samudra	[səmuɖrə]	→	[samudərə]	samudera
e.	श्लोक	śloka	[ʃloːkə]	→	[səloka]	seloka
f.	शत्रु	śatru	[ʃətru]	→	[sətəru]	seteru
(26) a.	चक्र	cakra	[cəkrə]	→	[cakra]	cakra
b.	चन्द्र	candra	[cəndrə]	→	[candra]	candra
c.	मन्त्र	mantra	[mənt̪rə]	→	[mantra]	mantra
d.	मात्रा	mātrā	[maːtraː]	→	[matra]	matra
e.	मित्र	mitra	[mit̪rə]	→	[mitra]	mitra

f. पुत्र putra [pu̠trə] → [putra] putra

Data (25) menunjukkan penambahan bunyi [ə] di antara konsonan rangkap: /gr/, /dr/, /pr/, /tr/, dan /sl/ yang direalisasikan dengan /ə/. Sedangkan data (26) menunjukkan tidak terjadi penambahan bunyi [ə] di antara konsonan rangkap /kr/, /dr/, dan /tr/.

Dengan demikian perbedaan kedua data tersebut dalam hal penambahan bunyi [ə] merupakan persoalan dalam ortografi.

2.6 Anuswara

Dalam bahasa Sanskerta anuswara sering dikelompokkan ke dalam vokal atau biasanya diperlakukan sebagai sebuah vokal, yaitu अं /m̐/. Anuswara semata-mata merupakan bunyi dan tidak bisa dipisahkan menjadi aksara. Anuswara ditandai dengan titik di atas aksara seperti कं /kaṁ/ (dalam transliterasi ke aksara Latin, tanda titik bisa berada di atas maupun di bawah aksara pokok). Anuswara अं /m̐/ disebut juga vokal perubahan atau bunyi pertengahan. Berikut ini contoh penggunaan anuswara /m̐/ dalam bahasa Sanskerta dan perubahannya dalam bahasa Indonesia.

- (27) a. अहिंसा ahimsa [əfiṁṣə] → [ahimsa] ahimsa
 b. जंबु jaṁbu [jəmbu] → [jambu] jambu
 c. संपूर्ण saṁpūrṇa [səmpu:ṛṇə] → [səmpurna] sempurna
 d. संसार saṁsāra [səṁs̄a:ɾə] → [samsara] samsara
- (28) a. कुलसंताना kulasamtānā [ku̠lə̠s̄ə̠nt̄a:n̄a:] → [kulasəntana] kulasentana
 b. संतोष saṁtoṣa [s̄ə̠nto:ṣə] → [səntosa] sentosa
 c. संध्या saṁdhya [s̄ə̠nd̄h̄jə] → [sandya] sandya
 d. संस्कृत saṁskṛta [s̄ə̠nsk̄ɽ̄tə] → [sanskerta] Sanskerta
 e. यंत्र yaṁtra [jə̠nt̄rə] → [yantra] yantra

(29)	संध्या	samdhya	[sə̃ndʰjə]	→	[sə̃nja]	senja
(30)	a. अहंकार	ahamkara	[ə̃ɦəmkərə]	→	[aŋkara]	angkara
	b. वंस	vaṃsa	[və̃ŋsə]	→	[baŋsa]	bangsa
	c. भुजंग	bhujamga	[bʰujəŋgə]	→	[pujaŋga]	pujangga
	d. संगम	samgama	[sə̃ŋgəmə]	→	[saŋgama]	sanggama
	e. संसार	samsāra	[sə̃mʂaɪrə]	→	[sə̃ŋsara]	sengsara
(31)	a. सिंह	simha	[siŋɦə]	→	[siŋa]	singa
	b. सिंहासन	simhāsana	[siŋɦaːsə̃nə]	→	[siŋgasana]	singgasana

Data di atas menunjukkan anuswara /ṁ/ dalam bahasa Sanskerta direalisasikan dengan nasal /m/, /n/, /ɲ/, dan /ŋ/ dalam sistem bunyi bahasa Indonesia. Semua perubahan bunyi teratur mengikuti cara artikulasi, yaitu (1) anuswara /ṁ/ menjadi nasal /m/ bila diikuti oleh konsonan bilabial /b/ dan /p/; (2) anuswara /ṁ/ menjadi nasal /n/ bila diikuti oleh konsonan dental/alveolar /t/, /d/, dan /s/; (3) anuswara /ṁ/ menjadi nasal /ɲ/ bila diikuti oleh konsonan palatal /j/; (4) anuswara /ṁ/ menjadi nasal /ŋ/ bila diikuti oleh konsonan velar /k/ dan /g/.

Namun demikian, ada persoalan mengenai anuswara /ṁ/ ketika diikuti oleh konsonan dental/alveolar /s/. Pada data (27)a dan (27)d anuswara /ṁ/ ketika diikuti oleh konsonan dental/alveolar /s/, nasal yang digunakan yaitu nasal /m/, seperti dalam kata *ahimsa* dan *samsara*. Hal ini berbeda dengan *bangsa* dan *sengsara*.

2.7 Simpulan dan Saran

Dalam hal penyerapan kosakata Sanskerta ke dalam bahasa Indonesia, sering dijumpai kesalahan. Kesalahan yang terjadi karena kekurangan taatan pengguna bahasa terhadap kaidah penyerapan yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (2006) telah diatur tentang penyerapan ke dalam bahasa Indonesia.

Persoalan ortografi yang sering terjadi dalam penyerapan kosakata Sanskerta dalam bahasa Indonesia meliputi: (1) bunyi frikatif palatal dan bunyi

frikatif retrofleksi yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia sehingga semua bunyi frikatif tersebut dijadikan satu, yaitu bunyi frikatif dental tak bersuara, bunyi [s]; (2) konsonan frikatif retrofleksi baik beraspirasi maupun tak beraspirasi masih ditulis, seharusnya konsonan tersebut berubah menjadi konsonan frikatif dental; (3) bunyi beraspirasi dalam bahasa Sanskerta yang diserap ke dalam bahasa Indonesia dijadikan tak beraspirasi; (4) persoalan dalam penulisan dan pelafalannya /v/ dan /w/, yaitu huruf /v/ dilafalkan *fé* dan huruf /w/ dilafalkan *wé*; (5) penambahan bunyi [ə] di antara konsonan rangkap: /gr/, /dr/, /pr/, /tr/, dan /sl/ yang direalisasikan dengan /ə/; (6) anuswara /ṁ/ dalam bahasa Sanskerta diserap dengan nasal /m/, /n/, /ɲ/, dan /ŋ/ dalam sistem bunyi bahasa Indonesia.

Tulisan ini merupakan rintisan awal persoalan ortografi dalam penyerapan kosakata Sanskerta dalam bahasa Indonesia. Masih banyak yang bisa diungkap dalam hal penyerapan ini. Untuk itu tulisan atau kajian mendalam dalam hal penyerapan kosakata Sanskerta dalam bahasa Indonesia sangat perlu dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Acharya, Kala dkk. 2003. *Samir-Sanskrit-Adhyayanam: A Companion to Sanskrit Grammar*. Mumbai: Somaiya Publications Pvt. Ltd. & K.J. Somaiya Bharatiya Sanskriti Peetham.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Apte, Vaman Shivram. 1988. *The Students Sanskrit English Dictionary*. Delhi: Motilal Banarsidass.
- Astra, I Gde Semadi dkk. 1995. *Kamus Sanskerta—Indonesia*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Astra, I Gde Semadi. 2005. “Unsur Serapan Sanskerta dalam Prasasti Jawa Kuno Masa Pemerintahan Raja Airlangga” dalam Darma Putra dan Windhu Sancaya (ed.), *Kompetensi Budaya dalam Globalisasi*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Pustaka Larasan.
- Collins, James T. 2009. *Bahasa Sanskerta dan Bahasa Melayu*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

- Fujiwara, Azusa. 2005. "Hubungan Antara Bahasa Sanskerta dengan Bahasa Indonesia" dalam Darma Putra dan Windhu Sancaya (ed.), *Kompetensi Budaya dalam Globalisasi*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Pustaka Larasan.
- Gonda. 1973. *Sanskrit in Indonesia*. New Delhi: International Academy of Indian Culture.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, Anton M. 2001. *Tata Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Munysi, Alif Danya. 2003. *9 dari 10 Bahasa Indonesia adalah Asing*. Jakarta: PT Gramedia.
- Notosudirjo, Suwardi. 1981. *Etimologi*. Jakarta: Mutiara.
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. 2004. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. 2006. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sedyawati, Edi dkk. 1994. *Kosakata Sanskerta dalam Bahasa Melayu Masa Kini*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sharma, Mukunda Madhava. 1985. *Unsur-unsur Bahasa Sansekerta dalam Bahasa Indonesia*. Denpasar: Wyasa Sanggraha.
- Sidharta, Tjokorda Rai. 1998. *Pelajaran Bahasa Sanskerta Tahap Pertama*. Surabaya: Paramita.
- Soebadyo, Haryati. 1983. *Tatabahasa Sansekerta Ringkas*. Jakarta: Djembatan.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Vikør, Lars S. 1990. *Penyempurnaan Ejaan: Pembahasan dan Pembaharuan Ejaan di Indonesia dan Malaysia 1900—1972*. Jakarta: Intermasa.